

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Luas Bangun Datar dengan Model Pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) pada Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Kelutan Kabupaten Trenggalek Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019

Sulatmi

SDN 2 Kelutan, Trenggalek, Indonesia
Email: sdn2kelutan@gmail.com

Abstrak: Menyadari akan manfaat model pembelajaran kooperatif tipe NHT serta melihat kenyataan bahwa model tersebut belum atau jarang dimanfaatkan dalam kelas secara optimal, maka perlu kiranya diadakan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut mengenai seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematika. Berdasarkan latar belakang di atas dapat disusun rumusan masalah yakni bagaimanakah Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Luas Bangun Datar dengan Model Pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) pada Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Kelutan Kabupaten Trenggalek Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019? Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran obyektif tentang Peningkatan Hasil Belajar

Matematika Materi Luas Bangun Datar dengan Model Pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) pada Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Kelutan Kabupaten Trenggalek Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 2 Kelutan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek pada semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 9 orang, terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan. SD Negeri 2 Kelutan Kecamatan Trenggalek. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran NHT terbukti dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi luas bangun datar pada siswa kelas VI SDN 2 Kelutan Kabupaten Trenggalek pada semester I tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini dapat diketahui dari peningkatan hasil belajar siswa dari satu siklus ke siklus berikutnya, pada siklus I hasil belajar yang semula nilai rata-rata kelas pada prasiklus sebesar (62,22) meningkat menjadi (63,33), pada siklus I kemudian meningkat (75,56) pada siklus II dengan ketuntasan hasil belajar siswa pada pra siklus terdapat 3 siswa atau 33,33% meningkat menjadi 4 siswa pada siklus 1 atau 44,44% dan pada akhir siklus II menjadi 8 siswa atau 88,89

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidik/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 21-04-2020

Disetujui pada : 30-04-2020

Dipublikasikan pada : 30-04-2020

Kata Kunci:

Hasil belajar matematika, Luas bangun datar, *Numbered Heads Together*

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v4i2.233

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di semua jenjang pendidikan yang memiliki peran yang sangat penting dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak yaitu pendidik, pemerintah, orang tua, maupun masyarakat, karena pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan peletak konsep dasar yang dijadikan landasan untuk belajar pada jenjang berikutnya, selain itu penguasaan matematika yang kuat sejak dini diperlukan untuk penguasaan dan penciptaan teknologi di masa depan. Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa adalah sebagai subjek dan objek dari kegiatan pengajaran. Sehingga inti dari proses pengajaran adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan. Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa setelah proses

pembelajaran selesai. Hasil belajar merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran. Hasil belajar dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses pembelajaran. Menurut Nana Sudjana (2008) dalam proses pembelajaran di sekolah, guru hendaknya memilih dan menggunakan pendekatan, metode, strategi dan teknik yang dapat melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, maupun sosial. Dalam pra riset yang dilakukan peneliti, sebagian siswa kelas VI SD Negeri 2 Kelutan Kabupaten Trenggalek untuk pelajaran matematika masih belum mendapatkan tempat dihati para siswa. Hal ini terbukti belajar siswa pada pertemuan sebelumnya, yang menyatakan bahwa nilai tertinggi sebesar 80, nilai terendahnya adalah 40, sedangkan rata-ratanya adalah 62,22. Hasil itu menunjukkan katagori sedang yang tentunya belum memenuhi standar keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 65. Pada umumnya para siswa menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dipahami sehingga tidak sedikit siswa yang takut terhadap mata pelajaran matematika. Dengan keadaan yang demikian dan juga kurang semangatnya siswa mengakibatkan hasil belajar matematika sering rendah. Selain itu proses belajar mengajar selama ini masih menggunakan sistem belajar yang berpusat pada guru (teacher centered) dengan menggunakan metode ceramah dan pendekatan yang dipakai masih tekstual semua itu harus berubah dan diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggara pembelajaran di sekolah. Salah satu perubahan tersebut adalah orientasi pembelajaran yang berpusat kepada guru (teacher centered) beralih berpusat kepada siswa (student centered), metodologi yang semula didominasi ekspositori berubah ke partisipatori dan pendekatan yang semula tekstual berganti menjadi kontekstual. Semua perubahan itu dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dalam segi proses maupun pendidikan.

Sementara itu kurikulum yang berlaku saat ini, berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mengacu kepada Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familier dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan dan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai. Dalam KTSP kiprah guru lebih dominan lagi, terutama dalam penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar, tidak saja dalam program tertulis tetapi juga dalam pembelajaran nyata di kelas. Sehingga, guru sebagai salah satu komponen pemangku kepentingan pendidikan, harus mampu berpikir secara inovatif dan kreatif (Mulyasa, 2010).

Salah satu inovasi yang menarik untuk mengiringi perubahan pembelajaran yang semua berpusat pada guru beralih berpusat pada siswa adalah ditemukannya dan diterapkannya model-model pembelajaran inovatif, kreatif, dan konstruktif atau lebih tepat dalam mengembangkan dan menggali siswa secara kongkrit dan mandiri dibidang akademik dan sosial, maka sangatlah penting bagi para pendidik terutama guru untuk memahami materi, siswa dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama terkait dalam pemilihan model-model pebelajaran yang modern salah satunya adalah pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *Numbered Heads Together* merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang didasari oleh falasafah homo homini socius dimana manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, serta sifat saling ketergantungan manusia dalam memahami hidup. Hal ini berarti kerja sama merupakan kebutuhan sangat penting bagi kelangsungan proses belajar. Menurut Anita Lie (2007) model pembelajaran *Numbered Heads Together* merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan ketergantungan positif, interaksi tatap muka, tanggung jawab perorangan, ketrampilan kelompok dan ketrampilan sosial, serta evaluasi. Dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* siswa diharapkan tidak hanya mampu dalam kecakapan akademik saja, tetapi juga dalam kecakapan sosial. Proses pembelajaran yang berlangsung dapat memenuhi tuntutan kurikulum yang berorientasi pada kompetensi dan life skill, sehingga potensi dan kompetensi siswa yang selama ini terpendam dapat berkembang secara optimal sehingga tujuan yang dicita-citakan dapat

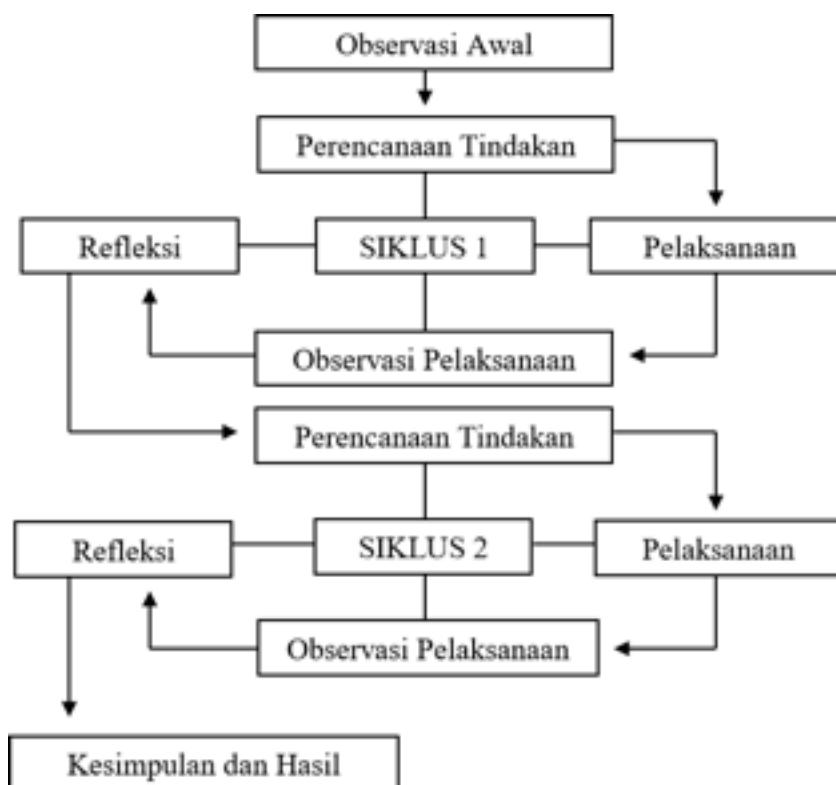
tercapai. Menyadari akan manfaat model pembelajaran kooperatif tipe NHT serta melihat kenyataan bahwa model tersebut belum atau jarang dimanfaatkan dalam kelas secara optimal, maka perlu kiranya diadakan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut mengenai seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematik

METODE

Penelitian ini memakai metode penelitian tindakan kelas, penelitian tindakan kelas adalah bagian dari penelitian tindakan, Menurut dari Fathani (2012) berdasarkan tujuan penelitian tindakan kelas merupakan salah satu bagian berdasarkan penelitian tindakan dengan tujuan yang spesifik yang berkaitan dengan kelas. Menurut Arikunto (2008) penelitian tindakan kelas, yaitu sebuah aktivitas penelitian yang dilakukan di kelas. Dikarenakan ada 3 istilah yang membentuk pengertian tersebut, maka ada tiga pengertian yang bisa diterangkan.

1. Penelitian menunjuk pada suatu aktivitas mencermati suatu objek dengan memakai cara & aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau liputan yang bermanfaat pada meningkatkan suatu hal yang menarik minat & penting bagi peneliti.
2. Tindakan menunjuk pada sesuatu mobilitas aktivitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan eksklusif. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan buat peserta didik.
3. Kelas dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi pada pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah usang dikenal dalam bidang pendidikan & pengajaran, yang dimaksud dengan kelas merupakan sekelompok peserta didik yang dalam saat yang sama mendapat pelajaran yang sama menurut pengajar yang sama pula. Menurut pengertian pengajaran, kelas bukan wujud ruangan, tetapi sekelompok peserta didik yang sedang belajar. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas bisa dilakukan bukan hanya pada ruang kelas, tetapi di mana saja tempatnya, yang penting ada sekelompok peserta didik yang sedang belajar. Peristiwanya bisa terjadi pada laboratorium, di perpustakaan, di lapangan olahraga, pada lokasi kunjungan, atau pada tempat lain, yaitu lokasi di mana siswa sedang berkerumun belajar tentang yang sama, dari seorang pengajar atau fasilitator yang sama. Berdasarkan paparan diatas dengan mengabungkan batasan pengertian 3 istilah inti, yaitu (1) penelitian, (2) tindakan, & (3) kelas, bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu perencanaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan & terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.

Menurut Arikunto (2007) di Indonesia disebut penelitian tindakan kelas, sebetulnya dalam penulisan karya tulis ilmiah pengertiannya tidak sesempit itu. Oleh karena itu, dalam pembicaraan penelitian tindakan kelas ini kita pahami bukan penelitian tindakan kelas, tapi penelitian tindakan saja. Dengan demikian, tindakan yang diberikan bukan hanya dapat dilakukan oleh guru, tetapi juga oleh Kepala Sekolah, Pengawas, bahkan siapa saja yang berniat melakukan tindakan dalam rangka perbaikan hasil kerjanya. Terdapat beberapa model atau desain penelitian tindakan kelas. Pada penelitian ini, model penelitian tindakan kelas yang digunakan yaitu model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc.Taggart dengan alasan karena model ini terkenal dengan proses siklus putaran spiral refleksi diri yang dimulai dengan Rencana, Tindakan, Pengamatan, Refleksi, dan Perencanaan Kembali yang merupakan dasar ancang-ancang pemecahan masalah.



Gambar 1. Bagan Siklus dimodifikasi dari Model Kemmis dan Mc. Taggart (sumber: Arikunto, 2007)

Tahapan penelitian tindakan kelas secara detil yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi kasus dimaksudkan menjadi aktivitas penjajagan yang dimanfaatkan buat mengumpulkan keterangan mengenai situasi-situasi yang relevan menggunakan tema penelitian. Peneliti melakukan pengamatan pendahuluan buat mengenali dan mengetahui situasi yang sebenarnya. Berdasarkan output identifikasi kasus bisa dilakukan pemfokusan kasus yang selanjutnya dirumuskan menjadi kasus penelitian. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat ditetapkan tujuan penelitian.

2. Tahap Perencanaan

Penyusunan perencanaan didasarkan pada hasil penjajagan identifikasi masalah. Secara rinci perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan buat memperbaiki, menaikkan atau merubah perilaku & perilaku yang diinginkan sebagai solusi menurut permasalahan-permasalahan. Perencanaan ini bersifat fleksibel dalam arti bisa berubah sesuai dengan syarat yang ada.

3. Tindakan (*Action*)

Pelaksanaan tindakan menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan. Jenis tindakan yang dilakukan dalam PTK hendaknya selalu didasarkan dalam pertimbangan teoritik & empirik agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan kinerja & hasil program yang optimal.

4. Pengamatan (*Observer*)

Kegiatan observasi dalam penelitian tindakan kelas dapat disejajarkan sebagai aktivitas untuk mengoleksi data dalam suatu penelitian formal. Aktvitas tersebut dimaksudkan untuk mengamati dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap

peserta didik.

5. Refleksi (*Reflect*)

Pada dasarnya kegiatan refleksi adalah kegiatan analisis, sintesis, interpretasi terhadap semua liputan yang diperoleh waktu aktivitas tindakan. Dalam kegiatan ini, peneliti mengkaji, melihat, & mempertimbangkan output- output atau dampak dari tindakan.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 2 Kelutan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek pada semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 9 orang, terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan dan alasan dilakukan penelitian ini adalah antusias belajar masih rendah, siswa sering berbicara sendiri dengan teman semeja, saat diberi kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru banyak siswa yang hanya diam dan saat ulangan harian nilai siswa masih rendah sehingga hasil belajar siswa rendah.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adapun rinciannya adalah sebagai berikut: untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang telah dibelajarkan, maka lembar evaluasi atau tes berisikan soal-soal pada setiap akhir tindakan dengan tujuan. Evaluasi dilaksanakan secara individual.

Instrumen Penelitian

Alat ukur dalam sebuah penelitian disebut instrument penelitian. Menyusun instrumen adalah langkah penting dalam pola prosedur penelitian. Instrumen berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Menurut (Djamarah, 1996) Instrumen penelitian adalah suatu indera yang digunakan buat mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen penelitian ini berupa tes tertulis buat mengukur pemahaman anak didik terhadap materi. Tes penilaian berbentuk pilihan ganda dengan soal yang terkait menggunakan materi dalam setiap siklusnya.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Analisis data dilaksanakan secara kualitatif dan kuantitatif pada setiap akhir siklus pembelajaran serta data hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif. Menurut Rahayu (2006) analisis data dimaksudkan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Perolehan nilai setiap siswa melalui tes hasil belajar menggunakan kriteria sebagai berikut :

Ketuntasan Belajar Klasikal

$$a = \frac{b}{c} \times 100\%$$

Keterangan :

A = Ketuntasan

B = Jumlah Siswa Tuntas (siswa mendapat nilai di atas 65) C = Jumlah Seluruh Siswa

Nilai rata-rata

$$X = \frac{\sum Y}{n}$$

Keterangan :

X = Nilai Rata-rata

$\sum Y$ = Jumlah Nilai Seluruh Siswa n = Jumlah
Seluruh Siswa

Penelitian kriteria keberhasilan yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran melalui upaya perbaikan pembelajaran sebagai berikut :

1. Proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil jika siswa menguasai 85% materi pembelajaran atau siswa mendapat nilai minimal 65.
2. Proses perbaikan pembelajaran (peningkatan hasil belajar siswa) dinyatakan berhasil jika 85% dari jumlah siswa, tuntas dalam belajar.

Proses perbaikan pembelajaran (peningkatan keaktifan belajar siswa) dinyatakan berhasil jika 85 % dari jumlah siswa terlibat secara aktif mengikuti proses pembelajaran.

HASIL dan PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal (Pra Siklus)

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, kondisi awal pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas VI SD Negeri 2 Kelutan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek menunjukkan : (1). pembelajaran matematika berpusat pada guru (teacher centered), (2). pembelajaran matematika bersifat klasikal tidak menggunakan metode kooperatif, (3). Aktivitas siswa di kelas terlihat monoton sehingga menimbulkan kejenuhan pada diri siswa, (4). Siswa mengalami kesulitan untuk bekerja sama dengan teman dalam kelompok, (5) Kurangnya keberanian siswa untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan dan mengeluarkan pendapatnya. Selama ini siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran matematika khususnya pada materi bangun datar, ini terlihat dari saat memulai pembelajaran siswa cenderung kurang memperhatikan saat guru sedang menerangkan siswa cepat bosan, siswa lebih dominan mendengarkan, mencatat dan menghafal pelajaran sehingga hal tersebut tentunya merupakan sebuah indikasi adanya suatu permasalahan dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru yang bermuara pada kejenuhan sehingga siswa tidak dapat menangkap makna tersebut yang telah dipelajari. Sehingga diperlukan suatu pemecahan masalah yang dapat menarik dan membangkitkan minat serta kerjasama siswa supaya terjadi minat dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Dari hasil penelitian pra siklus yang diambil dari nilai harian siswa, masih terdapat banyak siswa yang kesulitan dalam pelajaran matematika khususnya pada pelajaran matematika. Dari 9 siswa di kelas VI hanya 3 siswa yang berhasil memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Untuk Kriteria Ketuntasan Minimal pada mata pelajaran matematika adalah 65. Artinya masih ada 6 siswa yang masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran dan belum mencapai 75,00% dari jumlah siswa, sehingga perlu untuk memperbaiki keadaan tersebut. Berikut data hasil dari penelitian pada kondisi awal atau pra siklus.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Pra-Siklus

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
----	---------------	-----------	----------------	------------

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
1	85-100	0	0,00%	Sangat Baik
2	65-84	3	33,33%	Baik
3	41-64	4	44,44%	Cukup
4	≤40	2	22,22%	Kurang
Jumlah		9	100,00%	-
Tuntas		3	33,33%	-
Tidak Tuntas		6	66,67%	-
Rata-Rata		62,22		

Dari data dan uraian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada pra-siklus dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Adanya beberapa siswa yang kurang memperhatikan, karena penyajian materi dengan ceramah.
2. Adanya beberapa siswa yang belum mendapatkan nilai sesuai dengan standar ketuntasan, hal ini dikarenakan karena masih menggunakan strategi pembelajaran yang monoton.
3. Guru kurang berinteraksi dengan siswa, sehingga masih ada siswa yang bicara sendiri.
4. Guru kurang melibatkan siswa ketika proses pembelajaran sehingga siswa tidak berani untuk aktif atau bertanya jawab.

Secara garis besar pra-siklus berjalan baik dan kondusif, walaupun hasil belajar siswa belum mencapai standar nilai KKM yang ditentukan yaitu 65 untuk mata pelajaran matematika di SDN 2 Kelutan Kecamatan Trenggalek. Hal ini harus dijadikan suatu yang harus dibenahi dalam pelaksanaan siklus I.

Deskripsi Siklus I

Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I dilaksanakan pada semester I selama kurang lebih 4 jam pelajaran (4 x 35). Pelaksanaan ini sesuai dengan program semester mata pelajaran Matematika kelas VI semester 1 kompetensi yang menjadi topik adalah: luas bangun datar. Sesuai jadwal pelajaran Matematika, pelaksanaan tindakan siklus I ini dilakukan dalam 4 (empat) tahap yaitu, dengan alur perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*). Pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*), sesuai garis besar pelaksanaan dapat di diskripsikan sebagai berikut:

Tahap Perencanaan

1. Guru menentukan sub pokok bahasan yang akan diajarkan yaitu, bangun datar.
2. Merancang rencana pembelajaran sebagai dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Merancang kegiatan pembelajaran dengan alat dan bahan yang diperlukan.
4. Merancang soal-soal sarana untuk mengetahui kemampuan siswa.
5. Merancang atau menyiapkan lembar observasi/pengamatan untuk guru, guna mengetahui perubahan dan pengembangan.
6. Merancang atau menyiapkan lembar observasi untuk siswa, guna untuk mengetahui perubahan dan pengembangan.
7. Menggunakan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Tahap Tindakan Pertemuan ke 1

Pada kegiatan awal guru melaksanakan tindakan awal seperti melakukan salam dan mengabsen kehadiran siswa serta memberi motivasi. Selanjutnya guru melakukan tanya jawab dan diskusi tentang luas berbagai bangun data. Pada kegiatan inti guru mempersiapkan media pembelajaran, kelengkapan pembelajaran dan menjelaskan materi awal tentang luas bangun datar segi banyak. Selanjutnya guru membagi para siswa menjadi 3 kelompok yang beranggotakan 3 orang siswa dan memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda, sehingga setiap siswa dalam tim mempunyai nomor berbeda-beda. Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

Pada kegiatan selanjutnya dalam kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas diakhiri dengan bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan. Dalam kegiatan penutup, guru mengevaluasi kegiatan pembelajaran serta menyimpulkan materi dan meluruskan kesalah pemahaman tidak lupa memberikan pekerjaan rumah dan menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.”

Pertemuan kedua

Pada kegiatan awal pembelajaran guru melakukan tanya jawab dan diskusi tentang luas bangun datar segi banyak seperti pada pertemuan 1. Pada kegiatan inti guru mempersiapkan media pembelajaran, kelengkapan pembelajaran dan menjelaskan materi awal tentang luas bangun datar segi banyak. Pada kegiatan inti seperti pada pertemuan 1 Guru membagi para siswa menjadi 3 kelompok yang beranggotakan 3 orang siswa. Selanjutnya guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda, sehingga setiap siswa dalam tim mempunyai nomor berbeda-beda, Yang perlu ,diperhatikan dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru. Dalam kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas. Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan. Pada kegiatan pertemuan ke dua ini guru melaksanakan evaluasi siklus I. Pada kegiatan penutup, guru menyimpulkan materi yang telah di pelajari serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Tidak lupa gueu memberikan pekerjaan rumah dan menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Tahap Pengamatan

Pada tahap ini dilaksanakan observasi / pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran berlangsung, antara lain:

1. Digunakan lembar observasi oleh guru untuk mengamati partisipasi peserta didik pada saat pembelajaran.
2. Digunakan lembar observasi oleh guru untuk kolaborator untuk mengamati aktivitas peneliti dalam mengelola pembelajaran selama kegiatan

pembelajaran berlangsung.

Tahap Refleksi

Setelah dilakukan perencanaan, tindakan dan pengamatan, peneliti bersama kolaborator mengadakan refleksi dan tindakan- tindakan yang telah dilakukan, yaitu pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran NHT, dengan penerapan tersebut apakah dapat meningkatkan hasil belajar. Refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil tindakan seberapa jauh tingkat perubahan kemampuan siswa sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Juga mengkaji keberhasilan dan kegagalan pada test sebagai persiapan tindakan selanjutnya. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus ini dilaksanakan di kelas VI dengan jumlah 9 siswa. Adapun proses pembelajarannya mengacu pada rencana pembelajaran yang telah disiapkan. Sebagai nilai patokan ketuntasan digunakan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kelas VI pada mata pelajaran matematika yaitu 65. Berikut ini hasil belajar siswa pada siklus I.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
1	85-100	0	0,00%	Sangat Baik
2	65-84	4	44,44%	Baik
3	41-64	5	55,56%	Cukup
4	≤40	0	0,00%	Kurang
Jumlah		9	100,00%	-
Tuntas		4	44,44%	-
Tidak Tuntas		5	55,56%	-
Rata-Rata		63,33		

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa siswa yang tuntas belajarnya sebesar 4 siswa atau 44,44% dari jumlah siswa dengan nilai rata-rata sebesar 63,33. Data di atas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan pada pra siklus di mana pembelajaran masih belum menggunakan model pembelajaran NHT yang hanya terdapat 3 siswa tuntas atau sebesar 33,33% dari jumlah siswa dan nilai rata-rata hanya sebesar 62,22. Akan tetapi pembelajaran pada siklus I ini belum bisa dikatakan berhasil sebab jumlah siswa tuntas kurang dari 80% dari jumlah siswa dan rata-rata hasil belajar masih di bawah 70.

Deskripsi Siklus II

Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2018/2019 selama kurang lebih 2 jam pelajaran (2 x 35). Pelaksanaan ini sesuai dengan program semester mata pelajaran Matematika kelas VI semester 1 kompetensi yang menjadi topik adalah bangun datar. Sesuai jadwal pelajaran Matematika, pelaksanaan tindakan siklus II ini dilakukan dalam 4 (empat) tahap, yaitu, dengan alur perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*), sesuai garis besar pelaksanaan dapat di diskripsikan sebagai berikut:

Tahap Perencanaan, antara lain:

Rencana perbaikan pembelajaran untuk siklus II peneliti berupaya meningkatkan partisipasi keaktifan dan pemahaman siswa, serta hasil dalam pembelajaran. Materi yang

dibahas dalam siklus ini yaitu, luas lingkaran. Adapun perencanaan dalam siklus ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan perumusan masalah berdasarkan refleksi pada siklus I.
2. Guru menentukan sub pokok bahasan yang akan diajarkan yaitu, luas lingkaran.
3. Merancang rencana pembelajaran sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Mempersiapkan penerapan *jigsaw* dengan baik.
5. Merancang soal-soal untuk dikerjakan siswa dan merancang tes formatif untuk mengetahui kemampuan siswa. Merancang lembar observasi untuk mengetahui atau mendapatkan data perubahan dan perkembangan siswa.
6. Merancang lembar observasi untuk guru guna mengetahui perubahan dan perkembangannya dalam proses pembelajaran.

Tahap Tindakan

Pertemuan I

Pelaksanaan tindakan pada siklus II pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin 1 Oktober 2018. Jalannya pelaksanaan tindakan pada siklus I dijabarkan sebagai berikut : Sebagai kegiatan awal pembelajaran guru memberi salam. Guru mengabsen kehadiran siswa. Guru mengajak siswa membaca basmalah bersama sebelum pelajaran dimulai. “pada pertemuan sebelumnya kita telah belajar tentang luas lingkaran kali ini kita akan belajar tentang luas lingkaran.” Bagaimana? Kalian siap?” seluruh siswa menjawab “Siaapp!!!” .Pada kegiatan inti guru mempersiapkan media pembelajaran, kelengkapan pembelajaran dan menjelaskan materi awal tentang luas bangun datar segibanyak. Selanjutnya guru membagi para siswa menjadi 3 kelompok yang beranggotakan 3 orang siswa dan memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda, sehingga setiap siswa dalam tim mempunyai nomor berbeda-beda, Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Pada kegiatan selanjutnya dalam kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas diakhiri dengan bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan. Dalam kegiatan penutup, guru mengevaluasi kegiatan pembelajaran serta menyimpulkan materi dan meluruskan kesalah pemahaman tidak lupa memberikan pekerjaan rumah dan menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.”

Pertemuan kedua

Pertemuan kedua ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 2 Oktober 2018. Pada kegiatan awal pembelajaran guru melakukan tanya jawab dan diskusi tentang luas bangun datar lingkaran seperti pada pertemuan 1. Pada kegiatan inti guru mempersiapkan media pembelajaran, kelengkapan pembelajaran dan menjelaskan materi awal tentang luas bangun datar lingkaran. Pada kegiatan inti seperti pada pertemuan 1 Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Selanjutnya guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda, sehingga setiap siswa dalam tim mempunyai nomor berbeda-beda, Yang perlu ,diperhatikan dalam pembentukan

kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru. Dalam kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas. Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan. Pada kegiatan pertemuan ke dua ini guru melaksanakan evaluasi siklus II Pada kegiatan penutup, guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Tidak lupa guru memberikan pekerjaan rumah dan menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Tahap pengamatan

Pada tahap ini dilaksanakan observasi/pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran berlangsung, antara lain:

1. Digunakan lembar observasi oleh guru untuk mengetahui partisipasi siswa pada saat kegiatan pembelajaran.
2. Digunakan lembar observasi oleh guru kolaborator mengamati aktivitas peneliti dalam mengelola pembelajaran selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
3. mencatat setiap kegiatan dan perubahan yang terjadi saat penerapan model pembelajaran NHT yang sedang berlangsung.
4. melakukan diskusi dengan guru untuk membantu tentang kelemahan-kelemahan atau kekurangan yang dilakukan guru serta memberikan saran serta perbaikan untuk pembelajaran berikutnya. Guru memberikan pengarahan terhadap siswa yang kurang maksimal dalam mengerjakan tugasnya.

Tahap Refleksi

Pada siklus II ini siswa sudah mulai menunjukkan partisipasi dalam pembelajaran mulai menunjukkan peningkatan dan pemahaman, siswa sudah menunjukkan perubahan yang lebih baik di banding dengan siklus I, hal ini guru sudah menggunakan penerapan model pembelajaran NHT dengan baik. sehingga siswa banyak yang paham dengan seksama selain itu bimbingan dan motivasi guru cukup untuk mereka mengerti akan materi yang disajikan lewat penerapan model pembelajaran NHT. Dilihat dari hasil tes yang menunjukkan peningkatan. Siklus II dilaksanakan di kelas VI dengan jumlah 9 siswa. Adapun proses pembelajarannya mengacu pada rencana pembelajaran yang telah disiapkan dan menggunakan instrumen penelitian berupa lembar pengamatan guru dan siswa. Sebagai nilai patokan ketuntasan digunakan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kelas VI pada mata pelajaran matematika yaitu 65. Berikut ini hasil belajar siswa pada siklus II. **Tabel 3.** Data Hasil Belajar Siklus II

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
1	85-100	2	22,22%	Sangat Baik
2	65-84	6	66,67%	Baik
3	41-64	1	11,11%	Cukup
4	≤40	0	0,00%	Kurang
Jumlah		9	100,00%	-
Tuntas		8	88,89%	-

Tidak Tuntas	1	11,11%	-
Rata-Rata	75,56		

Dari data di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar yang signifikan pada pelaksanaan pembelajaran. Jumlah siswa tuntas pada siklus ke dua ini sebanyak 8 siswa atau sebesar 88,89% dari jumlah siswa keseluruhan, sementara nilai rata-rata siswa sebesar 75,56. Sehingga pelaksanaan tindakan pembelajaran diakhiri pada siklus ke dua karena telah tercapai kriteria keberhasilan yakni ketuntasan belajar siswa lebih Dari 80% dan nilai rata-rata lebih dari 70.

Pembahasan

Setelah melakukan berbagai kegiatan mulai dari kegiatan siklus pra siklus, siklus I, dan siklus II diperoleh data hasil belajar Matematika. Berikut ini data hasil penelitian pada siklus I, siklus II,

Analisis Siklus I

Berdasar data hasil belajar siswa pada siklus I dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran NHT ini terbukti dapat meningkatkan Hasil belajar Matematika pelajaran matematika yang telah dipelajari. Karena terlihat adanya peningkatan skor dari pre test yang semula nilai rata-rata kelas dari pra siklus sebesar 62,22 meningkat menjadi 63,33. Berdasarkan hasil tindakan, dapat dikatakan bahwa tingkat keberhasilan kelas yang dinyatakan lulus sebanyak 4 siswa. Sedangkan yang gagal sebanyak 5 siswa. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran pada siklus selanjutnya. Berdasarkan pengamatan dan refleksi pada siklus I ini. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dari guru dan siswa beserta ide perbaikan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya

Analisis Siklus II

Berdasarkan hasil skor tes pada siklus ke II dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran NHT ini terbukti dapat meningkatkan Hasil belajar siswa terhadap materi Matematika yang telah dipelajari. Karena terlihat adanya peningkatan skor dari siklus I yang semula nilai rata-rata kelas dari siklus I sebesar 63,33 meningkat menjadi 75,56 Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat keberhasilan yang dinyatakan lulus sebanyak 8 siswa atau 88,89. Sedangkan yang gagal sebanyak 2 siswa karena skor tesnya kurang dari 65. Dengan demikian dapat diketahui bahwa dengan penerapan model pembelajaran NHT pada Pembelajaran Matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari hasil penelitian tersebut dapat kita lihat dalam rekapitulasi berikut ini: Hasil rekapitulasi hasil (prestasi siswa) belajar Matematika melalui penerapan model pembelajaran NHT.

Tabel 4. Data Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Per Siklus

	SIKLUS TUNTAS		TIDAK TUNTAS	
	JUMLA H	%	JUMLA H	%
Awal	3	33,33	6	67,07
Siklus I	4	44,44	5	44,83
Siklus II	8	88,89	1	6,90

Tabel 5. Data Rekapitulasi Rata-rata Siswa Per Siklus

Siklus	Rata-rata
--------	-----------

Awal	62,22
Siklus I	63,33
Siklus II	75,56

Penerapan model pembelajaran NHT terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi Matematika materi bangun datar siswa kelas VI SDN 2 Kelutan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek pada semester I tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini dapat diketahui dengan adanya peningkatan pemahaman siswa dalam belajar dan hasil belajar Matematika yang diperoleh. Proses penilaian model pembelajaran NHT untuk meningkatkan pemahaman siswa dan hasil belajar menunjukkan hasil yang baik. Dilihat dari data kuantitatif yang diperoleh menunjukkan hasil perolehan hasil belajar yang cukup tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran NHT terbukti dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi luas bangun datar pada siswa kelas VI SDN 2 Kelutan Kabupaten Trenggalek pada semester I tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini dapat diketahui dari peningkatan hasil belajar siswa dari satu siklus ke siklus berikutnya, pada siklus I hasil belajar yang semula nilai rata-rata kelas pada prasiklus sebesar (62,22) meningkat menjadi (63,33), pada siklus I kemudian meningkat (75,56) pada siklus II dengan ketuntasan hasil belajar siswa pada pra siklus hanya 3 siswa atau 33,33% meningkat menjadi 4 siswa atau 44,44% dan pada akhir siklus 2 menjadi 88,89 atau 8 siswa.

Penerapan model pembelajaran NHT terbukti dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas VI SDN 2 Kelutan Kabupaten Trenggalek pada semester I tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini dapat diketahui dengan adanya peningkatan hasil belajar matematika yang diperoleh. Proses model pembelajaran NHT untuk meningkatkan hasil belajar matematika menunjukkan hasil yang baik. Dilihat dari data kuantitatif yang diperoleh menunjukkan hasil perolehan skor yang cukup tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Anita, Lie. (2007). Kooperatif Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas). Jakarta: Grasindo.
- Arikunto, Suharsimi. (2007). Manajemen penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (1996). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : PT Rineka. Cipta.
- Fathani. (2012). Matematika: Hakikat dan Logika. Yogyakarta: Ar-. Ruzz Media. Ibrahim, M. 2000. Pembelajaran Kooperatif. University Press.
- Mulyasa. (2010). Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif. Bandung :PT.Remaja Rosdiakarya
- Rahayu. (2006). Perpajakan Konsep, Teori dan Isu. Jakarta : Kencana Prenada Media Group Ruseffendi. 1980. Pengajaran Matematika Modern Untuk Orang Tua Murid Guru dan SPGseri. 5. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana. (2008). Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru

